

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah tugas dan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan kebutuhan untuk belajar, bukan hanya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, atau untuk terbebas dari beban tugas dan kewajiban tersebut. Proses pembelajaran juga merupakan hal yang kompleks yang dialami oleh semua orang sepanjang hidup mereka, dari masa bayi hingga akhir hayat. “Pembelajaran adalah bentuk pendidikan yang paling fundamental bagi umat manusia. Pendidikan adalah usaha manusia yang disengaja dalam proses pembelajaran individu agar dapat tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang.”<sup>1</sup>

Sementara itu, dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dinyatakan sebagai berikut:

*Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta meningkatkan peradaban bangsa dengan martabat, dalam rangka meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat. Tujuan utama adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak

---

<sup>1</sup>Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran* (Medan : Citapustaka Media, 2013), h. 4.

<sup>2</sup>Undang-undang *tentang Sistem Pendidikan Nasional* nomor 20 tahun 2003 pasal 3 ayat 3.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan spiritual. Pembentukan karakter peserta didik harus dimulai sejak dini, karena karakter yang baik, terutama dalam hal keimanan dan akhlak yang baik, harus diajarkan secara menyeluruh. Dengan cara ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan disiplin. Ini akan membantu mereka menghadapi tantangan zaman yang semakin maju, mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, dan menangani berbagai masalah pendidikan yang ada.

Pendidikan adalah isu yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia. Ini adalah upaya yang dilakukan oleh individu dewasa yang telah menyadari aspek kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menginspirasi nilai-nilai serta pandangan hidup kepada generasi muda. Hal ini dilakukan dengan harapan agar generasi muda ini dapat tumbuh menjadi manusia sesuai dengan esensi atau hakikatnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan pada perkembangan jiwa manusia”.<sup>3</sup>

Dengan demikian, pendidikan, sebagai salah satu sarana untuk membentuk kepribadian manusia, sangatlah penting untuk mengajarkan aspek kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan nilai yang harus ditanamkan dalam setiap individu manusia. Dengan memiliki kedisiplinan, manusia dapat mengendalikan diri dan mengatur tindakan mereka dengan baik, melalui kehidupan yang terstruktur dan terdisiplin. Kepentingan pendidikan mengenai kedisiplinan ini disebabkan oleh

---

<sup>3</sup>Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember : IAIN Jember Press, 2015), h. 22.

kenyataan bahwa tanpa aturan dan kedisiplinan, manusia akan menghadapi kerugian dalam kehidupannya.”<sup>4</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran pada surat Al-‘Ashr, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

1. *“Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*<sup>5</sup>

Faktanya, setiap manusia akan mengalami kerugian jika mereka tidak memanfaatkan waktunya untuk melakukan tindakan yang baik. Pesan yang terkandung dalam surat tersebut sangat menggarisbawahi bahwa setiap saat yang dimiliki harus digunakan untuk tindakan yang positif dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam kehidupan manusia di dunia, sebagian besar terdiri dari rutinitas dan kebiasaan yang berulang. Dalam rutinitas dan kebiasaan ini, terdapat nilai-nilai yang digunakan sebagai ukuran untuk menilai efektivitas pelaksanaan oleh individu. Nilai-nilai ini kemudian menjadi aturan yang harus diikuti, karena pelanggaran terhadap aturan tersebut cenderung menyebabkan ketidakstabilan dan ketidaksempurnaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk

---

<sup>4</sup>Hamang, et al, *Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)* (Gowa: Penerbit Aksara Timur, 2020), h. 39.

<sup>5</sup>*Al-Qur'an dan terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 908.

mematuhi berbagai aturan yang ada dan menjalani hidup dengan disiplin sesuai dengan ketentuan tersebut.”<sup>6</sup>

Disiplin menjadikan manusia mudah dalam pekerjaannya, dan hal ini sudah dijelaskan didalam hadits Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقَنَهُ ( رواه الطبران )

Artinya : “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (HR. Thabrani).*”<sup>7</sup>

Disiplin dapat membentuk kesadaran anak-anak untuk memahami peraturan, sehingga mereka dapat memahami kapan mereka harus patuh pada aturan dan kapan mereka dapat melonggarkannya. “Kondisi mental anak-anak, terutama di usia remaja, memang memerlukan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang terstruktur, yang pada gilirannya akan memberikan mereka perasaan ketenangan. Sebagai contoh, ini mencakup peraturan di sekolah, tata tertib sekolah, kewajiban shalat, dan waktu untuk pergi ke sekolah.”<sup>8</sup> Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu diperkenalkan kepada nilai-nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia sejak dini, karena ini akan bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka.

Pada kehidupan sehari-hari, seringkali orang menggambarkan bahwa si A adalah individu yang sangat disiplin, sementara si B kurang memiliki disiplin.

<sup>6</sup>Tsauri, *op.,cit*, h. 84.

<sup>7</sup>Imam An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin jilid I Penerjemah Achmad Sunarto* (Jakarta:pustaka Amani, Cetakan I, 1994), h. 116.

<sup>8</sup>Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2013), h. 106.

Pandangan ini muncul berdasarkan pengamatan terhadap perilaku mereka, seperti si A yang selalu hadir tepat waktu, patuh pada peraturan, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Di sisi lain, sebutan "kurang disiplin" diberikan kepada si B karena ia cenderung melanggar aturan dan tidak mematuhi ketentuan yang berlaku."<sup>9</sup>

Setiap individu harus menyadari pentingnya kehidupan berkomunitas, sehingga mereka diharapkan untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku. Hal yang sama berlaku untuk lembaga pendidikan, yang pada dasarnya bertanggung jawab dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan disiplin. Realisasi tujuan ini dapat tercapai jika sekolah mampu menjalankan disiplin sebagai cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif."<sup>10</sup>

Seorang santri yang mengikuti pembelajaran di pesantren akan selalu terikat oleh berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. Setiap santri diharapkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di pesantren mereka. Kepatuhan dan ketaatan santri terhadap peraturan dan tata tertib pesantren sering disebut sebagai ekspresi dari kedisiplinan santri. Kedisiplinan merupakan kemampuan untuk membentuk jiwa sehingga seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan menjaga kesucian jiwa. "Kemampuan ini telah ada dalam diri seseorang sejak awal, yaitu dalam bentuk sifat disiplin, dan cara bagaimana sifat ini dikembangkan sangat tergantung pada individu tersebut."<sup>11</sup>

"Kedisiplinan adalah aspek yang tidak boleh diabaikan, melainkan harus dijunjung tinggi. Kedisiplinan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari."<sup>12</sup> Dengan adanya kedisiplinan, kita dapat menghindari pelanggaran-pelanggaran yang berlaku baik dalam masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kedisiplinan yang diterapkan di pesantren menjadi hal yang sangat penting bagi seluruh santri. Kedisiplinan bukan hanya membantu menjaga suasana saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab."<sup>13</sup>

Banyak fenomena pada anak-anak saat ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap aturan, kurangnya penghormatan terhadap guru, dan sulitnya menerima

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 289.

<sup>10</sup>Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial* (Pare-pare ; IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 113.

<sup>11</sup>Agung Fahri, *Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung*, skripsi ; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, h.26.

<sup>12</sup>Farida Dan Hartono, *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia II* (ponorogo ; Unmuh Ponorogo Press, 2016, h. 39.

<sup>13</sup>Tsauri *op,cit*, h. 75.

nasihat. Oleh karena itu, pentingnya memupuk sikap disiplin, khususnya dalam pengembangan disiplin diri, agar dapat membentuk perilaku yang berdampak positif terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Disiplin ini mencakup disiplin dalam belajar, bermain, dan aspek lainnya. Disiplin dalam belajar diperlukan untuk melatih siswa agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan tidak bertindak sembrono tanpa memahami konsekuensinya. Kepatuhan terhadap aturan menciptakan tanggung jawab individu terhadap tindakan mereka. Diharapkan bahwa dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan ini, siswa akan mencapai keberhasilan dalam kehidupan mereka, dan dengan disiplin belajar, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.”<sup>14</sup>

Salah satu faktor yang memengaruhi kedisiplinan seseorang adalah pengajaran disiplin di sekolah yang diberikan oleh guru. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan dalam membangun sikap disiplin pada siswanya. Khususnya, guru dalam bidang akidah dan akhlak memainkan peran penting dalam menanamkan disiplin siswa melalui materi yang mereka sampaikan. Jika seorang guru akidah dan akhlak berhasil menjalankan peran keras dalam mendidik kedisiplinan siswa, maka siswa akan mendapatkan manfaat dalam pengembangan kedisiplinannya melalui upaya guru tersebut. Proses pendisiplinan merupakan usaha atau cara untuk mengendalikan perilaku anak dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mematuhi aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku yang dapat membahayakan atau menyimpang.”<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengulas topik penelitian dengan judul, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pesantren Darul Arafah Raya."

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan disiplin santri pesantren darul arafah raya?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang menghambat upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan disiplin santri pesantren darul arafah raya?

---

<sup>14</sup>Damanhuri, *Akhlak Perspektif Pemikiran Tasawuf Abdurrauf As-Singkili*, Disertasi; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 11.

<sup>15</sup>Nurbaiti, *Disiplin Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Tangerang: CV Qalbun Salim, 2020), h. 78.

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan disiplin santri di Pesantren Darul Arafah Raya.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan disiplin santri di Pesantren Darul Arafah Raya.

### D. Batasan Istilah

- a. Guru adalah individu yang bekerja mengajar, bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada murid-murid dalam pendidikan formal atau non-formal.”<sup>16</sup> Adapun akidah akhlak adalah dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Akidah merujuk pada keyakinan agama yang dipraktikkan sesuai dengan ajaran yang dianut, sementara akhlak mencakup budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak seseorang yang tercermin dalam perilaku dan sikapnya dalam berbagai situasi, sering kali menjadi fokus dalam pendidikan moral dan etika.”<sup>17</sup> Memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, dengan tugas utamanya mencakup beragam aspek yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami prinsip-

---

<sup>16</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 497.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 28.

prinsip akidah dan akhlak yang baik. Pada konteks ini yang dimaksud guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar di mata pelajaran akidah akhlak di Pesantren Darul Arafah Raya.

- b. Disiplin adalah suatu konsep yang lebih dari sekadar ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan yang berlaku; ia mencerminkan sikap mental dan perilaku yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>18</sup> Disiplin menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pada konteks ini disiplin yang dimaksud adalah kedisiplinan pada santri di Pesantren Darul Arafah Raya
- c. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu.”<sup>19</sup> Mereka tidak hanya belajar aspek keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini santri atau peserta didik merujuk pada pelajar yang laki-laki saja yang berada di Pesantren Darul Arafah Raya.
- d. Pondok adalah tradisi pendidikan Islam di Indonesia di mana siswa tinggal di pesantren untuk belajar ajaran agama Islam seperti Al-Quran, hadis, dan fiqh di bawah bimbingan seorang kyai atau guru agama. Tradisi ini berakar kuat di masyarakat Indonesia.”<sup>20</sup> pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menawarkan pendidikan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 358.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 1266.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 968.

agama Islam yang mendalam, serta memadukan unsur-unsur agama, budaya, dan kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia merujuk pada tempat tinggal atau asrama, sementara "pesantren" adalah sekolah Islam. Pondok pesantren biasanya berlokasi di lingkungan yang terpencil atau pedesaan, dan santri (siswa) sering kali tinggal di pondok pesantren selama jangka waktu tertentu, yang dapat bervariasi dari beberapa bulan hingga beberapa tahun. Pada konteks ini yang dimaksud dari pesantren dari penelitian ini adalah Pesantren Darul Arafah Raya.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian oleh Noviana Nur As Sajdah (2022) berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo melakukan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada aspek hukuman melalui pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kelas IX. Upaya spesifik melibatkan teguran, nasehat, dan pembiasaan yang baik. Beberapa faktor pendukung dalam menerapkan upaya tersebut termasuk kemampuan siswa mengkondisikan diri, ketaatan siswa terhadap perintah guru, suasana pembelajaran yang bermakna, produktivitas pembelajaran, dan peningkatan pemahaman konsep siswa.

---

<sup>21</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kamus versi online "Pesantren" diakses dari <https://kbbi.web.id/pesantren>, pada tanggal 24 april 2024 pukul 17.51 wib.

Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti karakter pribadi siswa, pertemanan sekelompok siswa, lingkungan keluarga, dan pola pikir siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu peneliti disini ingin mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran kontekstual. Sedangkan penelitian penulis yaitu ingin menggambarkan tentang upaya guru akidah akhlak dalam mendisiplinan santri.

2. Penelitian oleh Nur Kholidah Batubara (2022) berjudul "*Upaya Guru Dalam Membina Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darul Ikhlah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*". Hasil penelitian menyoroti perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlah dan upaya guru dalam membina perilaku mereka. Santri menunjukkan perilaku positif terhadap diri sendiri, seperti kesabaran dalam menghadapi kekurangan, menjaga kesucian diri, adil, dan berani. Terhadap teman, santri saling tolong menolong dan menghargai satu sama lain. Terhadap guru, santri menunjukkan perilaku hormat, patuh, dan menyampaikan salam saat berjumpa. Upaya guru dalam membina perilaku santri melibatkan pembiasaan perilaku baik, keteladanan, penerapan hukuman yang edukatif, dan pemberian nasehat.

Perbedaan penelitian diatas dengan yang penulis buat adalah dari segi fokus variabel yang berpusat pada guru akidah akhlak.

3. Penelitian oleh Melda Fitri Dewi (2022) berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di TPA Masjid Raya Syuhada*

*Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*".

Penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter disiplin santri di TPA Masjid Raya Syuhada. Upaya tersebut melibatkan beberapa strategi, antara lain: menjadi contoh teladan, menggunakan metode nasehat, berkerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan disiplin waktu, membuat peraturan tata tertib terutama terkait waktu, memberikan motivasi secara terus menerus, memberikan reward/hadiah dan punishment/hukuman kepada santri, menjadikan teman sebagai contoh, memberikan denda bagi yang melanggar, menetapkan skorsing, dan menggunakan metode nasehat yang melibatkan kisah para nabi.

4. Penelitian oleh Annis Triasih Wulandari (2022) berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*". Hasil penelitian menunjukkan yang pertama, keadaan akhlak peserta didik sudah cukup bagus namun masih ada beberapa yang melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah. Kedua, bahwa guru akidah akhlak menjalankan tugas dan upaya sesuai dengan kurikulum yang berlaku namun sedikit terkendala yang disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal salah satunya yaitu, pengaruh siswa non pondok dan kurangnya perhatian dari pengurus pondok dan keluarga. Saran dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan lingkungan sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak siswa, dan baik dari

pihak pengurus pondok maupun orang tua perlu meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan luar.

5. Penelitian oleh Arynda Romadhani Ekasari (2021) berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Siswa Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Al Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 20220/2021*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa jurusan ilmu-ilmu sosial (IIS) kelas XI di madrasah Aliyah Al-Muayyad surakarta tahun ajaran 2020/2021, yaitu : yang pertama, melakukan absen di awal masuk kelas ini merupakan Ketidakhadiran pada awal persekolahan merupakan salah satu langkah menjaga kehadiran siswa dan menciptakan kedisiplinan. Proses ini membantu penting untuk guru memantau partisipasi siswa, memulai kelas tepat waktu, dan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pemberian contoh disiplin dari guru, guru yang menjadi teladan kedisiplinan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku siswa. Dengan menunjukkan konsistensi, ketepatan waktu, dan mengikuti aturan, guru mendorong siswa untuk mengikuti jalan yang sama. Kedisiplinan keteladanan seorang guru juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan konsentrasi dan kinerja siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan kehidupan di luar kelas. Ketiga, memberikan nasehat kepada peserta didik

Menasihati siswa adalah strategi penting untuk mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Nasehat dapat berupa petunjuk, nasehat bijak, atau pengertian akan akibat dari suatu tindakan. Hal ini membantu membangun kepercayaan antara guru dan siswa, meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Guru memberikan nasihat dan membantu membimbing siswa menuju kesuksesan pribadi dan akademik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini mengacu pada buku panduan penulisan skripsi dengan beberapa tahap yang terstruktur.

**Bab I :** Pendahuluan. Pada Bab Ini, Akan Dijelaskan Latar Belakang Penelitian Yang Melibatkan Pesantren Darul Arafah Raya Sebagai Konteks Utama. Penjelasan Tentang Pentingnya Disiplin Dalam Konteks Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Santri Akan Disampaikan. Selain Itu, Bab Ini Akan Memaparkan Permasalahan Yang Menjadi Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Kerangka Konseptual Yang Menjadi Landasan Teoritis.

**Bab II :** Kerangka Teori. Pada Bab Ini, Akan Dibahas Teori-Teori Dan Konsep-Konsep Yang Relevan Dengan Penelitian Ini. Pertama, Akan Diperkenalkan Konsep Disiplin Dalam Konteks Pendidikan Dan Peran Pentingnya Dalam Pembentukan Karakter Individu. Selanjutnya, Akan Diulas Teori-Teori Yang Mendukung Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Disiplin, Serta Relevansinya Dengan Pesantren Darul

Arafaah Raya. Terakhir, Penelitian Terdahulu Yang Memiliki Kaitan Dengan Disiplin Dan Peran Guru Akidah Akhlak Akan Dipaparkan Untuk Memperkuat Landasan Teoritis.

**Bab III** : Metode Penelitian. Pada Bab Ini, Akan Dijelaskan Secara Rinci Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini. Ini Mencakup Deskripsi Desain Penelitian, Pemilihan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Serta Teknik Analisis Data Yang Digunakan. Selain Itu, Akan Dibahas Pula Tahapan Pelaksanaan Penelitian Dan Langkah-Langkah Yang Diambil Untuk Memastikan Validitas Dan Reliabilitas Hasil.

**Bab IV** : Hasil Dan Pembahasan. Bab Ini Akan Menguraikan Hasil Penelitian Yang Ditemukan Dalam Konteks Pesantren Darul Arafah Raya. Data Mengenai Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Akan Disajikan, Beserta Dengan Analisis Dan Interpretasinya. Temuan Ini Akan Digunakan Untuk Memberikan Gambaran Tentang Sejauh Mana Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pesantren Tersebut.

**Bab V** : Kesimpulan Dan Saran. Bab Terakhir Ini Akan Berisi Kesimpulan Dari Hasil Penelitian, Yang Mencakup Jawaban Terhadap Permasalahan Yang Diajukan Dalam Penelitian. Selain Itu, Akan Diberikan Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pesantren Dan Pendidikan Akidah Akhlak Secara Lebih Luas. Terakhir, Bab Ini Akan Mencakup Saran-Saran Praktis Dan Rekomendasi Untuk Pengembangan Penelitian Selanjutnya Yang Berkaitan Dengan Topik Ini.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Guru**

Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar dan berperan dalam pengembangan potensi sumber daya manusia di bidang pendidikan. Menurut para ahli, guru profesional adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara personal maupun klasikal, di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi tinggi dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan pendidikan. Integritas dan etika tinggi juga menjadi keharusan, di mana guru harus menjadi teladan dalam disiplin dan moralitas. Selain mengajar, guru berperan dalam pengembangan komunitas sekolah melalui kegiatan ekstra kurikuler dan program sekolah, selalu berusaha belajar dan berkembang demi memberikan pendidikan terbaik bagi masa depan peserta didik.”<sup>1</sup> Peran guru tidak terbatas pada ruang kelas saja, melainkan juga mencakup pemberian bimbingan dan dukungan emosional kepada siswa, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses belajar. Dengan demikian, guru menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang berpendidikan dan berkarakter, siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

---

<sup>1</sup>Muhiddur Kamal, *Guru Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bandar Lampung : AURA, 2013), h. 1.

## 1. Eksistensi guru

### a. Guru Uswatun Hasanah

Guru yang uswatun hasanah adalah guru yang mampu memberikan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru harus menjadi teladan yang baik dimanapun karena kehadirannya bermanfaat tidak hanya bagi sekolah tetapi juga bagi masyarakat. Sebab, jika guru bisa memberikan contoh yang baik, maka mereka akan mendapatkan kepercayaan dari siswanya dan masyarakat secara keseluruhan. Kami menyediakan layanan berharga. Dengan kata lain, tindakan dan perbuatan guru hendaknya mencerminkan nilai-nilai etika masyarakat yang diterapkannya, agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dan masyarakat sekitar.”<sup>2</sup>

Nilai-nilai etika tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa saling menghormati. Seorang guru yang uswatun hasanah akan mampu menginspirasi murid-muridnya untuk meniru sifat-sifat positif tersebut, sehingga mereka tidak hanya berhasil dalam akademis tetapi juga menjadi individu yang berakhlak mulia.

Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Pelatihan dan pengembangan profesional yang terus-menerus dapat membantu guru untuk selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

Pada akhirnya, guru yang uswatun hasanah akan menjadi aset berharga bagi sekolah dan masyarakat. Kehadiran mereka akan membawa dampak positif yang signifikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membentuk generasi muda yang berkualitas. Melalui teladan yang

---

<sup>2</sup>Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta : PENERBIT SAMUDRA BIRU, 2015), h. 6.

diberikan, guru dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis dengan siswa serta masyarakat, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif dan bermakna.

### **b. Keguruan Sama Dengan Keterampilan**

Gilbert Highet membahas peran guru sebagai seniman yang membentuk karakter murid dengan cara yang mendalam dan penuh pengertian. Ia menekankan bahwa keterampilan mengajar tidak hanya dipelajari melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman praktis, interaksi dengan sesama guru, serta keterlibatan aktif dalam komunitas dan masyarakat. Menurut Highet, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan unik setiap murid, serta mampu menginspirasi dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, Highet menyoroti pentingnya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif, di mana murid-murid merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Guru yang baik juga mampu membangun hubungan positif dengan murid, berdasarkan saling percaya dan menghormati, serta menjadi model peran yang menunjukkan nilai-nilai etika dan moral yang baik, sehingga murid dapat meneladani sikap dan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Guru Sebagai Petugas Kemasyarakatan**

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat, membantu anak-anak menghadapi

berbagai tantangan sosial. Mereka tidak hanya mengajar materi akademis, tetapi juga membimbing murid dalam memahami dan mengatasi masalah yang ada di lingkungan mereka. Melalui interaksi aktif dengan masyarakat, guru berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, yang esensial bagi pelayanan kemasyarakatan dan peningkatan kualitas hidup. Guru berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai etika yang kuat dan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab sosial, guru memastikan bahwa siswa tidak hanya sukses dalam bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dengan demikian, peran guru melampaui ruang kelas, memberikan dampak signifikan pada perkembangan holistik individu dan kualitas hidup komunitas secara keseluruhan. Guru berfungsi sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, berintegritas, dan berkualitas.

## **B. Karakteristik Guru**

Ibn Muqaffa dan Al-Ghazali dalam Rusydi mengemukakan bahwa seorang guru yang baik harus memulai dengan mendidik dirinya sendiri, memperbaiki perilaku, meluruskan pikiran, dan menjaga ucapan sebelum memberikan kepada orang lain. Seorang guru harus berhati bersih, bertindak dan bersikap terpuji dalam menyampaikan ilmu, sambil menjadi pengayom dan memberikan kasih sayang kepada murid-muridnya, seolah-olah mereka

adalah anak-anaknya sendiri. Guru juga bertanggung jawab untuk mengontrol, memberi nasihat, dan menegaskan nilai-nilai moral tentang ilmu dan masa depan muridnya, serta memastikan bahwa mereka memahami pelajaran sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya dan memiliki akhlak yang baik. Keseimbangan antara perkembangan intelektual dan moral merupakan fokus utama yang harus diperhatikan oleh seorang guru.”<sup>3</sup>

Menurut An-Nahlawi dalam Rusydi karakteristik seorang pendidik Muslim sebagai berikut :

1. Pendidik yang memiliki watak dan sifat Rabbaniyah memperlihatkan hal tersebut melalui tujuan, perilaku, dan pola pikirnya. Dengan memiliki sifat Rabbani, pendidik berusaha untuk membentuk peserta didiknya menjadi insan yang juga memiliki watak Rabbani.
2. Dengan sikap ikhlas, seorang pendidik menjalankan tugasnya dengan luasnya ilmu yang dimiliki, semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. dan menegaskan kebenaran.
3. Dalam mengajar, penting untuk bersikap sabar karena proses pendidikan melibatkan pelatihan, pengulangan, variasi metode, serta pembentukan jiwa peserta didik untuk menghadapi tantangan. Aktivitas mengajar harus membangkitkan motivasi siswa untuk menyerap pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Jujur dalam menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, ditandai dengan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan pribadi terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Hal ini penting karena jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan mengikuti contoh tersebut dalam segala aspek kehidupan.
5. Selalu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan untuk terus belajar, sebab Allah SWT. memerintahkan para rasul dan mereka yang bertakwa untuk terus mengembangkan ilmu.
6. Kompeten dalam menerapkan metode pengajaran yang beragam sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan konteks pembelajaran.
7. Mampu mengelola siswa dengan tegas dan perilaku yang proporsional.

---

<sup>3</sup>Ananda Rusydi, *profesi keguruan*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 241.

8. Memahami perkembangan psikologis para peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi dan keberadaannya.
9. Responsif terhadap beragam kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.
10. Menunjukkan sikap yang adil terhadap peserta didiknya, baik dalam memberikan penilaian, menegakkan kedisiplinan, memberikan sanksi atau hukuman, dan hal-hal lainnya.”<sup>4</sup>

Menurut Al-Abrasyi yang dalam Rusydi, sifat-sifat guru dalam Islam meliputi zuhud, kebersihan fisik dan batin, ketidakriyaan, ketidakpendendam, keberpihakan terhadap perdamaian, ketidakmaluan dalam mengakui ketidaktahuan, keberanian dalam kata dan tindakan, kebijaksanaan, ikhlas, kerendahan hati, kelembutan, kemampuan untuk memaafkan, kesabaran, kepribadian yang baik, kepercayaan diri, keadilan, serta pemahaman terhadap karakter siswa.”<sup>5</sup>

### C. Tugas Guru

“Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan dan menuju kedewasaan dengan memahami ilmu yang diberikan kepada mereka.”<sup>6</sup> Tugas utama menjadi efektif ketika seorang guru memiliki tingkat profesionalisme yang mencerminkan kompetensi, keterampilan, dan standar etika yang ditetapkan. Meskipun ada perbedaan antara kegiatan membimbing dan mengajar, keduanya memiliki tujuan yang

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 241-242.

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 242-243.

<sup>6</sup>Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Guru*, ( Bengkulu :CV. Andhra Grafika, 2021), h. 17.

sama, yaitu membantu siswa mencapai kemampuan yang luas, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan psikomotorik.

Seorang guru dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan menjadi tenaga pengajar yang efektif jika ia memiliki berbagai kompetensi keguruan dan menjalankan fungsinya sebagai guru. Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik peserta didiknya. Dalam Islam, sosok guru ideal adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan manusia dan pendidik bagi umat Islam.”<sup>7</sup>

1. Guru sebagai perencana/planer/desainer, artinya sebelum proses pembelajaran guru harus merencanakan sendiri proses belajar mengajar yang akan dilakukan baik berupa perencanaan kurikulum, alat/media yang akan digunakan, bahkan instrumen apa yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran.
2. Guru sebagai konservator/penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa sebagai tauladan/ccontoh yang baik bagi muridnya.
3. Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan murid sehingga bisa membantu kesulitankesulitan yang dihadapi oleh muridnya.

Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan

---

<sup>7</sup>Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), h. 60.

dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional.

1. Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
2. Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran
3. Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran
4. Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.

Tugas guru dalam ringkasan Ihya „Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali penerbit Akbar media mengatakan perilaku terbaik dari seseorang pengajar ialah, sebagaimana dikatakan siapa yang mempelajari suatu ilmu kemudian mengamalkannya dan setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai pembesar di kerajaan langit. Siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.

Tugas dan adab yang pertama, sayang kepada murid, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Tugas dan adab yang kedua, meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas

mengajarnya. Tugas dan adab yang ketiga, memberikan nasehat mengenai apa aja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Tugas dan adab yang keempat, memberi nasehat kepada para murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela.

#### **D. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab atas mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa melalui berbagai metode pengajaran dan pembelajaran. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, peran dan tanggung jawab seorang guru akidah akhlak mencakup memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, moral, dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tanggung jawab ini mirip dengan tanggung jawab guru pada umumnya, guru akidah akhlak memiliki pemahaman khusus tentang ajaran agama yang mereka sampaikan. Dalam pelaksanaannya, perbedaan ini tidak mencolok karena tujuan utamanya tetap sama: membimbing siswa menuju perkembangan pribadi yang utuh. Tanggung jawab mereka adalah melaksanakan tugas mengajar, sedangkan peran mereka adalah memilih metode dan pendekatan yang efektif untuk menjalankan tugas tersebut, memastikan setiap siswa mendapatkan pemahaman dan pengalaman belajar yang optimal. Guru akidah akhlak, seperti guru lainnya, berperan sebagai

fasilitator, motivator, dan mentor yang mendukung perkembangan akademis dan moral siswa, membantu mereka menjadi individu yang berpengetahuan luas dan bermoral tinggi.”<sup>8</sup>

### **E. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin mencakup ketaatan pada peraturan di berbagai konteks, seperti di sekolah, kemiliteran, dll., termasuk aturan dalam lingkungan tertentu seperti di sekolah, organisasi, atau kemiliteran, serta bidang studi dengan objek, sistem, dan metode khusus untuk pembelajaran. Disiplin dalam pembelajaran adalah proses untuk mengembangkan sikap ketertiban dan pengendalian diri pada individu. Menurut Djarmarah, disiplin adalah tata tertib yang mengatur kehidupan pribadi dan kelompok. Sikap disiplin sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik di keluarga maupun di sekolah. Disiplin dibentuk melalui serangkaian sikap yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban, yang mendukung kelancaran proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.”<sup>9</sup> Dalam konteks pendidikan, penerapan disiplin tidak hanya membantu siswa untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka agar siap menghadapi tantangan di masa depan.

Di sekolah, disiplin ditegakkan melalui aturan yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Aturan ini harus diikuti oleh semua siswa, dengan penegakan

---

<sup>8</sup>Murin Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN PALOPO, 2018), 53.

<sup>9</sup>Ika Erawati, “Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2014”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2016), h. 7.

yang ketat dan konsisten dari pihak sekolah. Pengawasan dan bimbingan dari pimpinan dan guru juga memengaruhi perilaku siswa dalam memenuhi kewajiban mereka, demi kelancaran proses pendidikan dan meningkatkan prestasi belajar siswa.”<sup>10</sup>

#### **F. Jenis-Jenis Disiplin**

Asmani dalam Risma, et al, mengemukakan jenis-jenis disiplin siswa yaitu sebagai berikut.

1. Disiplin waktu merupakan ketaatan pada jadwal yang telah ditetapkan sekolah, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu tanpa menunda-nunda, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kehidupan kita.
2. Disiplin dalam menegakkan aturan dapat dibentuk melalui pemberian tata tertib di lingkungan sekolah, yang disertai dengan pengawasan untuk memastikan pelaksanaan peraturan dan memberikan pemahaman tentang konsekuensi pelanggaran, sehingga mendorong terbentuknya keteraturan dan disiplin diri. Tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh peserta didik meliputi berpakaian sesuai ketentuan, menjaga ketertiban dan nama baik sekolah, mendapatkan izin sebelum meninggalkan sekolah, memberikan keterangan sah jika tidak dapat mengikuti pelajaran, dan tidak membawa barang yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>10</sup>Muthahharah, “Kondisi Psikologis Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Disiplin Siswa”, *Jurnal Tarbawi*, 1 (2016) h. 50.

3. Disiplin sikap adalah sikap mental yang tercermin dalam tindakan individu atau siswa, yang mencakup kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, etika, norma, dan kaidah yang berlaku.”<sup>11</sup>

#### **G. Tujuan Kedisiplinan**

Rusyandi mengusulkan adapun beberapa tujuan disiplin dalam pembelajaran, yaitu:

4. Dengan disiplin maka segala kegiatan dalam proses pembelajaran dapat terarah, tertib, teratur sehingga mudah mencapai tujuan.
5. Melalui disiplin kreatif guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya dapat fokus pada tujuan tepatnya
6. Pembelajaran yang disiplin dapat menjadikan guru, siswa dan staf lainnya aktif dan kreatif, sehingga semua yang dilakukan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
7. Dengan disiplin maka proses pembelajaran akan lebih meningkat kualitasnya, karena akan lebih peka terhadap pengaruh luar agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif
8. Dengan kedisiplinan maka semua kegiatan proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.
9. Dengan disiplin, proses pembelajaran yang berkelanjutan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan merangsang bagi aktivitas guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya.

---

<sup>11</sup>Risma, et al, *pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan siswa*, Jurnal Bening, 4, 2020, h.89-90.

## H. Faktor-Faktor Penghambat Disiplin

Perilaku tidak disiplin siswa merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal ini mencakup beberapa aspek yang berasal dari dalam individu itu sendiri, dan hal ini tentu menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku tidak disiplin siswa, adapun faktor-faktornya dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>12</sup>

1. Karakter pribadi siswa, terutama karakter malas, merupakan faktor dasar yang melekat dalam diri individu dan sering menjadi hambatan utama dalam memahami dan mematuhi peraturan atau bersikap disiplin. Keterlanjuran karakter malas ini sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Karakter pribadi siswa ini sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa karena karakter menjadi cerminan diri dalam menanggapi berbagai rangsangan dari luar, termasuk peraturan dan regulasi.<sup>13</sup> Penting untuk dipahami bahwa aturan ada untuk mendisiplinkan diri, dan kedisiplinan adalah keselarasan perilaku dengan aturan itu sendiri. Selain faktor internal seperti karakter malas, faktor eksternal juga turut memengaruhi rendahnya kedisiplinan siswa. Faktor eksternal ini mencakup pertemanan yang kurang mendukung, perkembangan teknologi yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari tugas-tugas mereka, dan berbagai faktor lainnya yang dapat mengganggu proses belajar dan penegakan disiplin. Berdasarkan

---

<sup>12</sup>Akbar Kurniawan Andi Agustang, *FAKTOR PENGHAMBAT TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA DI SMAN 1 BANTAENG*, Jurnal : Pinisi Journal Of Sociology Education Review; Vol. 1; No. 3;November 2021, h. 123.

<sup>13</sup>Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf* (pekalongan : NEM – Anggota IKAPI, 2021) h. 50.

hasil wawancara, faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa mencakup pengaruh teman sebaya yang tidak disiplin, akses mudah ke hiburan digital yang mengurangi waktu belajar, serta kurangnya pengawasan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini memperlihatkan betapa kompleksnya tantangan dalam membentuk kedisiplinan siswa, dan menggarisbawahi pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang konsisten. “Pengaruh pertemanan. Pertemanan merupakan relasi atau hubungan di dalam suatu kelompok yang umumnya ditandai dengan kedekatan dan keakraban yang kuat antara individu. Pertemanan sering kali terbentuk karena adanya kesamaan usia, kedekatan tempat tinggal, dan faktor lainnya. Pengaruh pertemanan terhadap individu sangat signifikan, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun perilaku. Pertemanan dapat memberikan dukungan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Di sisi lain, pertemanan juga dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan kebiasaan seseorang, sehingga sangat penting untuk memilih teman yang positif dan membawa pengaruh baik.”<sup>14</sup>

2. Kemajuan teknologi, adalah suatu perubahan yang mendatangkan berbagai manfaat dan inovasi yang sangat membantu manusia. Namun, tak dapat disangkal bahwa kemajuan ini juga membawa dampak negatif bagi

---

<sup>14</sup>Akilah Mahmud, *Akidah Akhlak* (Makassar : Gunadarma Ilmu, 2018) h. 183.

masyarakat, salah satunya adalah melalui kehadiran game online. Meskipun game online merupakan alternatif hiburan yang membantu mengatasi kebosanan dalam aktivitas sehari-hari, terutama bagi siswa, namun seringkali game online juga memiliki dampak negatif. Game online seringkali menghabiskan banyak waktu siswa, bukan hanya saat belajar tetapi juga saat istirahat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, aspek sosial, dan kedisiplinan siswa, termasuk disiplin belajar dan kehadiran di sekolah.”<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengungkapkan dampak negatif game online di kalangan pelajar, antara lain:

- a. seringnya bolos sekolah untuk bermain game online di rental game atau warnet, yang mengindikasikan bahwa pelajar yang kecanduan game online mengorbankan waktu belajar di sekolah.
- b. penggunaan uang jajan yang tidak tepat, seperti untuk membeli voucher Game Online dan membayar rental komputer di warnet, dapat mengganggu prioritas pengeluaran yang lebih penting, seperti kebutuhan pendidikan dan kesehatan.
- c. kurangnya aktivitas olahraga setiap minggu, meskipun terdapat mata pelajaran olahraga di sekolah. Menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental siswa.
- d. pemborosan uang untuk bermain game online, seperti pembelian voucher game online, biaya sewa komputer di warnet, makanan dan

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 123.

minuman selama berada di warnet, yang menyebabkan uang jajan yang diberikan menjadi tidak termanfaatkan dengan baik.”<sup>16</sup>

3. Pengaruh gaya (*style*), yang merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Gaya sering menjadi perhatian utama bagi banyak orang, termasuk siswa. Saat ini, tren gaya dan fashion sering dijadikan alasan oleh siswa untuk tidak mematuhi aturan, misalnya, gaya celana pensil. Ini sering kali menyebabkan pelanggaran di kalangan siswa. Pengaruh dari luar ini sangat memengaruhi pelaksanaan tata tertib sekolah, dan seringkali kita temui perilaku siswa yang kurang disiplin terkait dengan hal ini. Perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dalam mengelola gaya dan tren di lingkungan sekolah guna meminimalisir dampak negatifnya terhadap disiplin siswa.
4. Lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Lingkungan ini meliputi aspek fisik seperti orangtua, rumah, teman bermain, dan masyarakat sekitar, serta aspek psikologis seperti perasaan, cita-cita, dan persoalan yang dihadapi individu. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh lingkungan ini, karena disiplin berawal dari keluarga dan lingkungan sekitar.”<sup>17</sup> Kurangnya budaya disiplin dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal dapat tercermin dalam perilaku siswa di sekolah. Ini sesuai dengan pandangan bahwa pertumbuhan kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di setiap

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 124.

<sup>17</sup>Muhammad Amri et al, *aqidah akhlak* (Makassar : semesta aksara 2018) h. 118.

lingkungan tersebut berdampak pada pertumbuhan kepribadian yang positif.”<sup>18</sup>

### I. Ayat dan Hadits yang berkaitan dengan Disiplin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa : 59).<sup>19</sup>*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, QS. An-Nisa: 59 menggaris bawahi pentingnya disiplin dalam kehidupan masyarakat Muslim dengan menekankan ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan Ulil Amri (pemimpin) di antara mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul adalah mutlak, sedangkan ketaatan kepada pemimpin harus dalam koridor yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Disiplin ini mengharuskan setiap Muslim untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam menyelesaikan perselisihan, yang menunjukkan sikap tunduk dan patuh pada pedoman ilahi sebagai bentuk keimanan yang sejati. Disiplin tersebut tidak hanya menjaga keteraturan dan keadilan, tetapi juga membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Penekanan

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 124-125.

<sup>19</sup>*Al-Qur'an Terjemahan*, Op. cit. h. 96.

pada ketaatan ini mencerminkan betapa pentingnya struktur yang teratur dan hierarki yang jelas dalam masyarakat Islam untuk mencapai keharmonisan dan kemaslahatan bersama.”<sup>20</sup>

Hal ini tidak hanya membawa manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga merupakan implementasi dari iman kepada Allah dan keyakinan akan hari kiamat. Ayat ini memberikan pedoman yang jelas bagi umat Islam dalam menjaga kesatuan, ketaatan, dan kedamaian dalam masyarakat, serta memberikan arahan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, disiplin dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan otoritas yang sah menjadi pondasi utama dalam membentuk masyarakat yang teratur dan harmonis dalam kerangka nilai-nilai Islam.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ، كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ.

Artinya :

*Dari Abdillah Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah*

---

<sup>20</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor : Pustaka Imam Syafi’i, 2003), h. 337.

*menunggu sore dan pgunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.* (HR. Bukhari).<sup>21</sup>

Nasihat Rasulullah dan penafsiran Imam Ghazali mengajarkan perlunya memiliki kedisiplinan diri yang kuat dalam menjalani kehidupan. Disiplin diri melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu, dan memprioritaskan tindakan-tindakan yang membawa manfaat jangka panjang. Pertama-tama, disiplin diri mengajarkan untuk tidak terlalu terikat pada dunia dan segala kesenangannya, yang sering kali bisa mengalihkan perhatian dari tujuan spiritual yang lebih tinggi. Ini melibatkan kesadaran akan sifat sementara dari kehidupan dunia dan kebutuhan untuk menjaga sikap rendah hati serta kesiapan untuk meninggalkannya jika diperlukan. Kedua, disiplin diri mencakup kemampuan untuk tidak menunda-nunda dalam berbuat kebaikan atau memperbaiki diri. Setiap saat dianggap berharga dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, karena kesempatan itu tidak akan pernah kembali. Dengan demikian, dalam konteks disiplin, nasihat ini mendorong individu untuk mengatur hidupnya dengan bijaksana, mengelola waktu dengan efisien, dan mengarahkan tindakan-tindakan mereka menuju pencapaian tujuan spiritual dan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya :

---

<sup>21</sup>Imam Nawawi, *Op. cit*, h. 201.

*“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (An-Najm : 39)”<sup>22</sup>*

Tafsir Ibnu Katsir mengenai QS. An-Najm: 39, yang berbunyi "*dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,*" menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas hasil dari usaha dan tindakannya sendiri. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa prinsip ini menuntut disiplin pribadi yang tinggi, di mana seseorang harus bersungguh-sungguh dalam setiap usaha dan tindakan, karena balasan yang diterima baik di dunia maupun di akhirat adalah hasil langsung dari usahanya sendiri. Disiplin dalam bekerja, beribadah, dan berbuat baik menjadi kunci untuk meraih keberhasilan dan kebahagiaan. Ayat ini juga menegaskan bahwa tidak ada ruang untuk bergantung pada usaha orang lain atau mengharapkan hasil tanpa kerja keras sendiri, mendorong setiap individu untuk berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri dalam segala aspek kehidupannya."<sup>23</sup>

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya :

*“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”* (Al- Insyirah : 6).<sup>24</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-Insyirah: 6 yang menyatakan "*Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,*" memberikan pengertian mendalam mengenai konsep kesulitan dan kemudahan dalam

<sup>22</sup>*Al-Qur'an Terjemahan, Op. cit. h. 775.*

<sup>23</sup>Ibnu Katsir, *Op. cit. h. 588.*

<sup>24</sup>*Al-Qur'an Terjemahan, Op. cit. h. 900.*

kehidupan manusia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam untuk memandang setiap kesulitan sebagai ujian yang diiringi dengan kemudahan yang Allah sediakan. Dalam konteks disiplin, Ibnu Katsir menekankan pentingnya sikap teguh dan sabar dalam menghadapi kesulitan, serta disiplin dalam menjaga keyakinan kepada Allah dan terus berusaha. Disiplin mental dan spiritual yang dituntut dalam ayat ini mengajak individu untuk menjaga ketenangan batin dan tetap berpegang pada ajaran Islam, tanpa kehilangan harapan akan datangnya kemudahan setelah melewati setiap cobaan.<sup>25</sup> Ini menunjukkan bahwa disiplin adalah kunci untuk menjaga kesabaran dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup, serta untuk terus berupaya dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar.

عِلْمٌ يُتَقَدَّمُهُ بِمَشَقَّةٍ ، وَلَا يُدْرِكُ بِالتَّكَاسُلِ

Artinya :

*"Ilmu itu diperoleh dengan susah payah, bukan dengan bersantai-santai."* (HR. Ibnu Majah).<sup>26</sup>

Hadits ini menekankan pentingnya pengabdian dan usaha dalam mencari ilmu. Hal ini mengandung pesan bahwa memperoleh ilmu tidaklah mudah dan memerlukan ketekunan serta kerja keras. Relaksasi dan kemalasan tidak akan membawa pada perolehan ilmu. Berikut beberapa penjelasan dari para ulama Islam:

---

<sup>25</sup>Ibnu Katsir, *Op. cit.* h. 496.

<sup>26</sup>Imam Nawawi, *Op. cit.* h. 107.

### 1. Kesulitan Mencari Ilmu

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan datang dalam berbagai bentuk, dan masing-masing memerlukan tingkat usaha tersendiri. Beberapa pengetahuan mungkin lebih mudah untuk dipahami, sementara yang lain memerlukan pembelajaran, hafalan, dan kontemplasi yang lebih dalam. Hadits ini menegaskan bahwa ilmu yang hakiki, apapun sifatnya, memerlukan tingkat kesulitan tertentu. Setiap bentuk ilmu memiliki tantangan unik yang harus dihadapi oleh pencari ilmu, dan kesungguhan dalam menghadapi kesulitan ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang sesungguhnya.

### 2. Pentingnya Perjuangan

Hadits tersebut tidak menyurutkan semangat untuk beristirahat atau menikmati waktu senggang. Namun, hal ini menggarisbawahi bahwa spencarian pengetahuan harus menjadi fokus utama, dan seseorang harus siap untuk mengatasi tantangan dan bertahan dalam kesulitan.

### 3. Contoh Kesulitan

“Kesulitan” yang disebutkan dalam hadis dapat mencakup berbagai aspek dalam mencari ilmu. Ini bisa melibatkan:

1. Menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar dan menghadiri perkuliahan.
2. Menghadapi tantangan dalam memahami konsep yang kompleks.
3. Mengatasi gangguan dan kemalasan pribadi.
4. Mengorbankan waktu luang untuk belajar.